

Sosiologi Pembangunan dan Teori Pendekatannya

Dr. Mustain Mashud, M.Si.



PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk mengubah kondisi masyarakat dari yang kurang maju menuju masyarakat yang lebih maju. Namun, kegiatan pembangunan seperti itu sering kali tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pembangunan sering kali justru berdampak negatif dan problematik bagi masyarakat lain. Meski diakui dalam beberapa hal pembangunan memang membawa dampak positif sebagaimana diharapkan, tidak sedikit pula persoalan dan permasalahan muncul akibat pembangunan.

Konsep Pembangunan secara normatif dimaksudkan untuk melakukan perubahan kehidupan masyarakat dari kondisi yang kurang baik, kurang maju menjadi lebih baik, maju, dan modern. Seperti di awal munculnya Sosiologi, khususnya di Amerika orientasinya juga dimaksudkan untuk memperbaiki masyarakat yang tengah dilanda permasalahan sosial yang cukup parah akibat maraknya aktivitas industrialisasi-kapitalisme. Dalam perkembangannya, sosiologi tidak saja dimaksudkan untuk tujuan-tujuan normatif seperti itu, namun sosiologi justru semakin berkembang sebagai ilmu (*science*) yang netral, obyektif, rasional dan karena itu menghindar dari hal-hal yang bersifat normatif. Sebagai suatu ilmu, sosiologi diharapkan mampu melihat dan menganalisis fenomena sosial (termasuk fenomena pembangunan) secara utuh, komprehensif dan obyektif sehingga analisisnya jernih dan tidak bias. Dengan pola pemahaman seperti itu, hasil analisis sosiologis akan mampu menjadi input yang signifikan untuk perbaikan sosial.

Problematika pembangunan dalam berbagai perspektif teoritik maupun kajian penelitian bukan saja disebabkan oleh model dan pilihan kebijakan program pembangunan yang dipilih, melainkan juga aparat pelaksanaannya, sikap masyarakat, berafiliasinya kepentingan-kepentingan baik antara negara,

swasta, dan masyarakat; khususnya antara kepentingan negara dan swasta. Dengan latar kondisi seperti inilah mengapa kegiatan pembangunan justru menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakat.

Dengan mempelajari modul Sosiologi Pembangunan ini diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis fenomena pembangunan dengan teori-teori sosiologi secara lebih baik dan cermat. Modul pertama ini akan mengajak Saudara menyegarkan kembali pemahaman Anda terhadap sosiologi sebagai suatu ilmu dan metode pendekatannya, khususnya dalam kaitannya dengan Sosiologi Pembangunan.

Secara lebih spesifik, setelah mempelajari modul pertama ini, Anda diharapkan akan dapat:

1. menjelaskan pengertian pembangunan;
2. menjelaskan pengertian awal tentang ranah teori dalam sosiologi secara lebih baik;
3. menjelaskan definisi dan metode kajian Sosiologi Pembangunan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Pembangunan

Saudara mahasiswa, hampir setiap hari bahkan mungkin sejak kecil kita sering mendengar orang mengatakan dan menyebut pembangunan. Apa yang Anda bayangkan ketika Anda mendengar kata pembangunan? Di antara Anda mungkin langsung membayangkan pembangunan dengan segala sesuatu yang bersifat perbaikan, kemajuan, peningkatan, penambahan hal-hal yang nuansanya mengenaikan. Tetapi, apakah sebagian yang lain mempunyai bayangan sama dengan yang Anda bayangkan tersebut? Sangat mungkin tidak. Ada sebagian warga masyarakat lain yang ketika mendengar kata pembangunan justru langsung membayangkan tentang hal-hal yang tidak mengenaikan dan bahkan menyakitkan, misalnya penggusuran, pengusiran, pemindahan, dan segala hal yang bernuansa menyedihkan. Pembangunan, baik yang bernuansa (dan berakibat) positif maupun negatif di atas yang pasti merupakan suatu perubahan. Dengan kata lain pembangunan berarti perubahan. Permasalahannya, apakah perubahan itu mengarah ke kondisi yang lebih baik (*progress*) ataukah sebaliknya, kemunduran (*regress*).



Sumber: kdp.or.id



Sumber: my.opera.com

Banyak orang menganggap bahwa pembangunan adalah kata benda netral yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya. Dalam konteks demikian, pembangunan sering disejajarkan dengan kata "perubahan sosial". Konsep pembangunan seperti ini membutuhkan keterangan lain seperti pembangunan model kapitalisme, pembangunan model sosialisme, atau pembangunan model Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pembangunan yang menguasai hampir setiap diskursus mengenai perubahan sosial.

Dalam pengertian yang kedua, pembangunan disebut sebagai sebuah *discourse*, suatu pendirian atau suatu paham, bahkan merupakan suatu ideologi dan teori tertentu tentang perubahan sosial. Bersamaan dengan teori pembangunan, terdapat teori-teori perubahan sosial lain seperti sosialisme, dependensia, dan lain-lain. Kemudian banyak orang menamakan teori pembangunan sebagai pembangunanisme (*developmentalism*). Pembangunan dalam konteks ini mengindikasikan adanya resistensi terhadap teori-teori tertentu, misalnya teori pembangunan berbasis rakyat, teori *integrated rural development*, bahkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan merupakan alternatif dari pembangunanisme, merupakan variasi-variasi lain dari ideologi pembangunan.

Secara historis, kata Pembangunan (*development*) mulai dikenal sejak Perang Dunia II berakhir. Setelah Perang Dunia II, para ahli ekonomi Barat memperkenalkan konsep pembangunan kepada negara-negara bekas jajahan yang baru merdeka sepanjang tahun 1940-an dan 1950-an. Sebagaimana Anda ketahui, konteks pembangunan yang ditujukan ke negara-negara bekas koloni itu sudah tentu untuk memperbaiki dan atau mengubah kehidupan masyarakat bekas jajahan tersebut agar menjadi lebih baik dan maju. Upaya memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat yang baru saja merdeka tersebut, dalam kepastakaan teori pembangunan ekonomi tak lain dimaksudkan untuk memodernisasi negara-negara baru yang umumnya miskin dan tertinggal. Beberapa perspektif teori pembangunan ekonomi itu umumnya mengarahkan pembangunannya melalui 4 (empat) isu pokok: (1) pertumbuhan, (2) akumulasi kapital, (3) transformasi struktural, dan (4) peran pemerintah. Keempat isu ini merupakan tema dasar yang menjadi kajian penting dan utama dalam evolusi pemikiran pembangunan generasi pertama (1950-1975). Para ahli ekonomi pembangunan memusatkan perhatian pada empat isu sentral tersebut sebagai topik perdebatan akademis dalam kurun waktu seperempat abad itu.

Mengapa keempat isu tersebut dijadikan isu utama? Bagaimana logikanya? Pembangunan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh peningkatan pendapatan per kapita seperti tercermin pada *Growth National Product* (GNP). Agar dapat tumbuh dengan baik, diperlukan persyaratan adanya akumulasi kapital (modal) dan ini hanya bisa dicapai melalui investasi. Sudah barang tentu ada banyak cara mengumpulkan modal dan investasi; namun salah satu strategi yang paling banyak dilakukan adalah dengan industrialisasi. Pemikir-pemikir pembangunan dari mazhab ekonomi neoklasik dan strukturalis seperti Paul Rosenstein-Rodan (1944), Ragnar Nurkse (1952), Arthur Lewis (1955), dan Irma Adelman (1961) mempunyai pemahaman yang serupa, bahwa "*capital accumulation, investment, and well-designed industrialization are the very crucial components to accelerate development.*" Ketiga unsur tersebut merupakan kekuatan pendorong utama, yang dapat menggerakkan proses transformasi struktural. Proses ini mengandaikan adanya lompatan pembangunan yang semula berbasis pertanian ke pembangunan yang berbasis industri. Industrialisasi akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak, yang menjadi salah satu elemen vital dalam proses produksi. Bila proses produksi berjalan baik maka pendapatan nasional pun akan meningkat.

Konsep pembangunan yang ditawarkan dengan empat isu utama di atas, harus diakui telah menciptakan perubahan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Melalui pembangunan yang dilakukan oleh banyak negara yang baru merdeka telah mengantarkan negara-negara tersebut memasuki tahapan modernisasi sebagai titik lompatan menuju kehidupan yang maju, sejahtera dan modern. Namun, pilihan paradigma pembangunan yang dirumuskan oleh generasi pertama tersebut menuai banyak kritik tajam, sebab pembangunan telah menciptakan ketimpangan dan kesenjangan yang mencolok antar kelompok masyarakat, pengangguran kian banyak sehingga orang miskin pun menjadi lebih banyak, hak-hak warga masyarakat banyak menjadi korban justru atas nama pembangunan, terbelenggunya kebebasan manusia yang paling asasi, dan seterusnya. Kritik ini diapresiasi dengan sangat baik oleh para pemikir pembangunan generasi berikutnya (1975-sekarang), yang kemudian lebih memusatkan perhatian pada empat isu fundamental, yaitu: (i) distribusi pendapatan, (ii) ketidakadilan, (iii) kemiskinan, dan (iv) kebebasan dan demokrasi.



Sumber: mudabentara.wordpress.com

Dudley Seers dalam *The Meaning of Development* (1969) secara tegas menggugat fenomena terjadinya distorsi pembangunan tersebut melalui apa yang ia sebut dengan “*the growth fetishism of development theory.*” Ia menyatakan bahwa makna paling hakiki pembangunan itu bukan semata peningkatan pendapatan per kapita, melainkan pemerataan distribusi pendapatan, penurunan pengangguran, pembebasan kemiskinan, dan penghapusan ketidakadilan. Keempat unsur ini dinilainya jauh lebih penting dan mendasar dalam proses pembangunan karena berkaitan langsung dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Model pembangunan yang terlalu mengedepankan pertumbuhan adalah tidak *fair* dan tidak adil, terutama bagi masyarakat yang jumlahnya justru paling banyak, yakni masyarakat miskin dan tak berdaya yang semestinya menjadi sasaran utama pembangunan. Pilihan pembangunan yang banyak dirujuk oleh negara-negara berkembang seperti itu terkesan hanya memfasilitasi sejumlah kecil warga masyarakat untuk mempercepat dan meningkatkan kemakmurannya sehingga semakin jauh meninggalkan sebagian warga lain yang miskin. Artinya, peningkatan pendapatan yang hanya dinikmati oleh sekelompok masyarakat tertentu tidak ada artinya sama sekali, bila di sebagian masyarakat yang lain justru dijumpai fakta kemiskinan dan ketidakadilan. Menurut pengalaman banyak negara berkembang, kesenjangan ekonomi yang tajam justru menjadi faktor pemicu munculnya kekacauan sosial akibat gerakan protes, pertikaian etnis, dan konflik kelas yang sulit dikendalikan. Meksiko dan Brasil di Amerika Latin, Rwanda dan Burundi di Afrika, serta India, Sri Lanka, dan tentu saja Indonesia di Asia adalah sebagian dari contoh empirik yang memberi pelajaran berharga.

Oleh karena itu wajar kalau kemudian banyak ilmuwan dan para pemikir sangat kritis terhadap pilihan kebijakan determinasi pertumbuhan di atas. Para pengkritik teori pembangunan ini dalam perkembangannya tidak hanya memfokuskan kepada kebijakan pembangunan ekonomi yang problematik tersebut, namun mengaitkannya dengan isu-isu baru, yakni isu kebebasan dan demokrasi. Para ilmuwan, terutama oleh ahli-ahli sosiologi, politik, dan ekonomi yang menaruh perhatian besar pada isu pembangunan dan perkembangan demokrasi politik (Lipset, 1959; Diamond & Linz, 1995; Amartya Sen, 1999; Przeworzki & Alvarez, 2000, dan Meier & Stiglitz, 2002).

Para ilmuwan sosial, khususnya Sosiolog menyatakan bahwa, selain pertumbuhan, peningkatan pendapatan nasional, dan akumulasi kapital, pembangunan harus mampu mengantarkan suatu bangsa mencapai kehidupan politik yang bebas dan demokratis, yang tercermin pada adanya pengakuan apa yang disebut *civil rights and political liberty*. Semua itu diperlukan untuk menjamin keamanan sosial dan memelihara stabilitas politik. Amartya Sen, pemenang Nobel Ekonomi tahun 1998, meringkas keseluruhan pandangan para pemikir pembangunan generasi kedua itu dalam rumusan yang padat: "*Development requires the removal of major sources of unfreedom: poverty as well as tyranny, poor economic opportunities as well as systematic social deprivation, neglect of public facilities as well as intolerance or over activity of repressive states.*"

Memperhatikan polemik antara 2 konsep pembangunan di atas, tampak jelas para pemikir itu memiliki sensitivitas yang tinggi dalam merespons ide-ide baru yang berkembang dinamis. Isu-isu kritikal yang muncul belakangan mendapat apresiasi yang memadai; para pemikir kritis berusaha merevisi premis-premis dasar pembangunan yang diajukan oleh pemikir teoritis pembangunan pertumbuhan. Jika Anda perhatikan secara lebih cermat, akan terlihat penyesuaian, perubahan, dan revisi atas teori dan paradigma pembangunan itu.

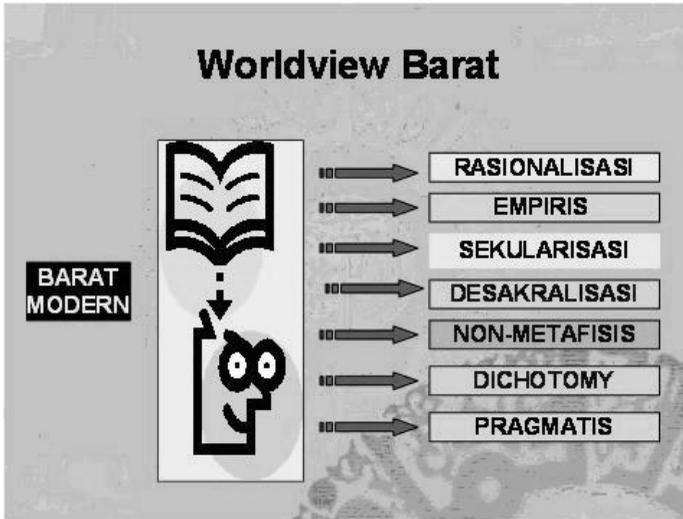
Sejak itu, teori pembangunan telah menjadi *mainstream* dan teori yang paling dominan mengenai perubahan sosial. Pembangunan sebagai salah satu teori perubahan sosial merupakan fenomena yang luar biasa karena sebuah gagasan dan teori begitu mendominasi dan mempengaruhi pikiran umat manusia secara global, terutama di bagian dunia yang disebut sebagai "dunia ketiga". Gagasan dan teori pembangunan mirip "agama baru" yang menjanjikan harapan baru untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.

Kata 'pembangunan' menjadi diskursus yang dominan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, terutama bila dikaitkan dengan munculnya rezim pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, dalam hal ini kita bicara tentang rezim Orde Baru, kata pembangunan sangat erat kaitannya dengan *discourse development* yang dikembangkan oleh negara-negara Barat. Jika dilihat secara lebih dalam dari pengertian dasarnya, pembangunan merupakan suatu istilah yang dipakai dalam bermacam-macam konteks dan sering kali digunakan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu. Ada banyak kata yang mempunyai persamaan makna dengan kata pembangunan, misalnya

perubahan sosial, pertumbuhan, progres, dan modernisasi, namun hanya kata perubahan sosial yang memberi makna perubahan ke arah lebih positif. Akan tetapi, makna tersebut bergantung pada konteks siapa yang menggunakannya, untuk kepentingan apa dan dilihat dari konteks sejarah bagaimana istilah itu dikembangkan.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan yang selalu menjadi cita-cita seluruh bangsa di dunia ini. Berbagai teori tentang pembangunan telah banyak dikeluarkan oleh ahli-ahli sosial barat, salah satunya yang juga dianut oleh Bangsa Indonesia dalam program pembangunannya adalah teori modernisasi. Modernisasi merupakan tanggapan ilmuwan sosial barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh negara dunia kedua setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Modernisasi menjadi sebuah model pembangunan yang berkembang dengan pesat seiring keberhasilan negara dunia kedua. Negara dunia ketiga juga tidak luput oleh sentuhan modernisasi ala Barat tersebut. berbagai program bantuan dari negara maju untuk negara dunia berkembang dengan mengatasnamakan sosial dan kemanusiaan semakin meningkat jumlahnya. Namun demikian kegagalan pembangunan ala modernisasi di negara dunia ketiga menjadi sebuah pertanyaan serius untuk dijawab. Beberapa ilmuwan sosial dengan gencar menyerang modernisasi atas kegagalannya ini. Modernisasi dianggap tidak ubahnya sebagai bentuk kolonialisme gaya baru, bahkan Dube (1988) menyebutnya seolah musang berbulu domba.



Sumber: banihamzah.files.wordpress.com

Saudara Mahasiswa, Anda telah mempelajari mengenai pengertian dari pembangunan seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli, kini cobalah untuk membuat definisi pembangunan dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri.

Sosiologi Pembangunan

Sebagaimana telah Anda ketahui bahwa sosiologi itu mempelajari fenomena sosial dengan menggunakan metode ilmiah. Fenomena sosial dapat dilihat dari perspektif yang cukup beragam, misalnya perspektif Durkheimian (yang menempatkan fakta sosial, yakni struktur sosial dan institusi sosial), Weberian (yang lebih fokus terhadap fenomena subyektif dan aktor individual) atau perilaku sosial sebagai orientasi kajian utamanya. Beberapa perspektif dalam sosiologi ini membawa konsekuensi terhadap metodologi yang akan dilakukan.

Dalam perkembangannya, analisis sosiologis telah jauh berkembang dan banyak dipergunakan oleh para ilmuwan sosial, khususnya sosiolog untuk menganalisis berbagai fenomena sosial sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, muncullah berbagai bidang kajian sosiologis yang secara khusus mengarahkan perhatiannya terhadap

fenomena-fenomena yang khusus. Misalnya, Sosiologi Agama (menganalisis fenomena agama dari perspektif sosiologi), Sosiologi Hukum (mengkaji fenomena hukum dari perspektif sosiologi), Sosiologi Komunikasi (menganalisis fenomena komunikasi dari perspektif teori sosiologi), Sosiologi Pembangunan (menganalisis fenomena pembangunan dari teori-teori sosiologi).

Sebagai suatu ilmu, perkembangan sosiologi boleh dibilang sangat cepat dibanding dari ilmu-ilmu sosial lain oleh karena fenomena sosial yang berkembang dan berubah sangat cepat sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial. Dapat dikatakan tingkat perkembangan sosiologi beriring dengan tingkat problematika sosial yang terjadi di masyarakat. Jika persoalan-persoalan pembangunan menjadi dan semakin problematik maka kajian-kajian permasalahan pembangunan pun akan semakin diminati dan menarik para sosiolog.

Khusus tentang fenomena pembangunan yang hendak kita kaji dalam modul ini agak berbeda dengan kajian-kajian lain, terutama terhadap luasan dan besaran obyek kajiannya, yakni pembangunan. Selain itu, fenomena dan persoalan pembangunan memerlukan bidang kajian ilmu lain, seperti politik dan ekonomi. Para ilmuwan sosiologi, seperti Karl Marx dan Max Weber, umumnya banyak menggunakan kedua ilmu ini untuk menganalisis fenomena pembangunan. Teori Evolusi August Comte, Spencer, dan Parson menjelaskan bahwa masyarakat berkembang secara kontinu, dengan pola yang tetap dan mengikuti tahapan tertentu. Oleh karena itu, kajian pembangunan memang seyogianya dilakukan secara multidisiplin. Begitu luasnya bidang kajian tentang pembangunan, kemudian muncul pertanyaan menarik: sebetulnya, faktor ekonomi, politik atau sosiologiskah yang menentukan keberhasilan pembangunan itu?

Namun demikian, dari berbagai literatur yang ada, obyek kajian Sosiologi Pembangunan itu umumnya adalah pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Persoalannya, pembangunan di negara-negara dunia ketiga itu umumnya saling berbeda oleh karena kondisi sosio-kulturalnya berbeda-beda. Meski saling berbeda, namun secara umum teori yang dipergunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena pembangunan di negara ketiga tersebut adalah Teori Modernisasi dan Teori Ketergantungan.

Sesungguhnya, sejak akhir Abad XIX menjelang Abad XX, para ilmuwan sosial sudah mulai mencoba menganalisis perubahan dan keterkaitan antara masyarakat, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat

mereka sendiri. Sejak periode itu, perspektif teoritik yang paling menonjol adalah tentang perspektif perubahan yang di dalamnya termasuk transformasi dan pertumbuhan ekonomi. Termasuk ke dalam beberapa perspektif itu adalah neo-klasik (Analisis Marxian: yang menekankan ekonomi politik suatu negara dan yang menekankan dimensi global kapitalisme). Sementara itu, Emile Durkheim lebih fokus pada analisis interpretatif terhadap tindakan ekonomi sebagai representasi norma sosial dan Max Weber melihat dari sejarah pembangunan dan difusi kapitalisme barat.

Sosiologi pembangunan berkembang pesat sejak awal 1960-an. Sebagai bagian dari sosiologi. Sosiologi pembangunan sangat dipengaruhi oleh pokok-pokok pikiran ahli sosiologi klasik seperti Marx, Weber, dan Durkheim. Perkembangan sosiologi pembangunan semakin pesat seiring dengan gagalnya program pembangunan yang disponsori oleh Amerika Serikat pada negara-negara dunia ketiga. Kegagalan pembangunan dunia ketiga tersebut memicu sebuah tanda tanya besar bagi peneliti sosial untuk mengungkap faktor-faktor penyebabnya. Namun demikian, fokus kajian Sosiologi Pembangunan umumnya hanya dipahami sejak pasca perang dunia kedua. Dalam periode ini, setidaknya ada opini berkaitan dengan *circle of discourse* yang berkaitan dengan fenomena di dunia: bagaimana para teoritis merepresentasikan perbedaan-perbedaan perspektif dalam analisis perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Perhatian dari *course* ini adalah bagaimana mengidentifikasi fenomena ekonomi global.

Sebagai perbandingan, perspektif historis memperhatikan baik perubahan dunia maupun perubahan cara pandang terhadap dunia yang secara teoritik mengatakan bahwa pembangunan terbagi ke dalam 2 periode: *periode pertama* ketika perang dingin dimulai, di mana para sosiolog dan ekonom mulai mengidentifikasi secara sistematis kondisi ekonomi masyarakat dunia 3 yang bukan kapitalis dan komunis. Hasilnya adalah telah dan sedang terjadinya perubahan yang tak terelakkan menuju pembangunan kapitalistik dan demokrasi politik. Bermula dari sinilah kemudian muncul teori modernisasi itu. *Periode kedua* pada akhir perang Vietnam dan maraknya gerakan masa tahun 1960-an, para teoritis sosial kembali menggunakan analisis Marxian dan historis. Di era ini, para teoritis pembangunan memperhatikan pandangan-pandangan perubahan masyarakat di era perubahan global: teori sistem dunia dan teori pembangunan berketergantungan (*dependent development*)

Ketika sistem komunisme dunia runtuh, maka kajian sosiologi pembangunan juga berproses berubah. Meski tidak terlalu jelas, namun yang pasti sistem dan konsep ekonomi juga mulai berubah. Perspektif teori pembangunan global dan lokal seolah saling segmentatif, tidak saling menyapa. Pada kondisi demikian, perlu ada perspektif teoritik yang mencoba menggunakan perspektif multidisiplin dalam menganalisis fenomena pembangunan lokal dan global.

Sosiologi pembangunan dengan demikian akan memfokuskan kajian tentang hal ihwal yang dapat mempengaruhi pembangunan dan dampak yang ditimbulkannya dalam aktivitas pembangunan. Jika merujuk dari definisi di atas maka ruang lingkup Sosiologi Pembangunan antara lain:

1. meneliti faktor-faktor yang menyebabkan dan mempercepat proses pembangunan serta dampak yang akan ditimbulkannya. Sejumlah faktor yang mempengaruhi proses pembangunan itu adalah ilmu pengetahuan, ideologi, media massa, dan akulturasi. Sedangkan dampak negatif pembangunan adalah alienasi, meningkatnya kriminalitas, prostitusi, dan angka perceraian yang meningkat;
2. meneliti dan mengidentifikasi unsur-unsur sosial budaya masyarakat (termasuk kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat) yang dapat mempengaruhi (mendorong dan memperlambat) proses pembangunan;
3. meneliti dan mengidentifikasi *agen of change* masyarakat dalam proses pembangunan. Termasuk ke dalam *agen of change* ini misalnya orang-orang terdidik, eksekutif, militer, para guru, dan kelompok pemuda;
4. meneliti proses pembangunan (mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya), tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, sebaran manfaat pembangunan bagi masyarakat dan distorsi-distorsi (penyimpangan-penyimpangan yang terjadi);
5. meneliti keseiringan tujuan pembangunan dan realitas kualitas kehidupan masyarakat, termasuk misalnya terjadinya polarisasi, marginalisasi, alienasi, dan distorsi dalam proses pembangunan;
6. meneliti tentang bagaimana komunikasi pembangunan dilakukan. Pembangunan sebagai suatu inovasi (baru) bagi masyarakat dan bagaimana inovasi pembangunan menyebar dan tersebar (difusi) ke masyarakat;
7. meneliti tentang tingkat penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap pembangunan dan beberapa faktor sosiologis yang mendasari penerimaan dan penolakan;

8. meneliti faktor lokal (internal masyarakat) dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembangunan.



Sumber: adiwirasta.blogspot.com

Sosiologi pembangunan membawa dampak pada lahirnya dimensi-dimensi baru dalam konsep pembangunan. Menurut Webster (1984), terdapat lima dimensi yang perlu untuk diungkap, antara lain:

1. posisi negara miskin dalam hubungan sosial dan ekonominya dengan negara-negara lain;
2. ciri khas atau karakter dari suatu masyarakat yang mempengaruhi pembangunan;
3. hubungan antara proses budaya dan ekonomi yang mempengaruhi pembangunan;
4. aspek sejarah dalam proses pembangunan atau perubahan sosial yang terjadi;
5. penerapan berbagai teori perubahan sosial yang mempengaruhi kebijakan pembangunan nasional pada negara-negara berkembang.

Sosiologi pembangunan mencoba melengkapi kajian ekonomi yang selama ini hanya didasarkan pada produktivitas dan efisiensi dalam mengukur keberhasilan pembangunan. Pembangunan sebagai sebuah perubahan sosial yang terencana tidak bisa hanya dijelaskan secara kuantitatif dengan pendekatan ekonomi semata, namun terdapat aspek tersembunyi jauh pada diri masyarakat seperti persepsi, gaya hidup, motivasi dan budaya yang mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan peluang-

peluang yang ada. Sosiologi pembangunan juga berusaha untuk menjelaskan berbagai dampak baik positif maupun negatif dari pembangunan terhadap sosial budaya masyarakat. Berbagai introduksi baik yang berupa teknologi dan nilai-nilai baru dalam proses pembangunan tentu akan membawa dampak pada bangunan sosial yang sudah ada sejak lama.

Sejarah perkembangan sosiologi pembangunan di Belanda diawali dengan menggunakan pendekatan sosiologi historis. Sosiologi historis menggunakan perspektif pertumbuhan dalam mengungkap permasalahan dengan teori dan konsep sosiologi. Berbagai penelitian yang menggunakan pendekatan historis pada awal perkembangannya menjadikan daerah kolonial sebagai objek kajian. Beberapa penelitian yang mengambil objek kajian di Indonesia menjelaskan tentang berbagai dampak pembangunan seperti lahirnya konsep *shared proverty* oleh Geertz.

Pendekatan kedua yang muncul setelah pendekatan sosiologi historis adalah ekonomi politik. Aliran ini berangkat dari keterbelakangan yang dialami oleh negara dunia ketiga. Pendekatan ekonomi politik memberikan gambaran secara ekonomi antara negara maju dan negara miskin. Objek penelitian pendekatan ekonomi politik adalah negara dunia ketiga di Amerika Latin. Kelompok yang menggunakan aliran ini kemudian mengembangkan teori dependensi. Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah sosiologi modernisasi. Aliran ini kemudian berkembang menjadi teori modernisasi.

Pendekatan yang keempat adalah tradisi antropologi Marxis. Pokok kajian pendekatan ini adalah cara produksi yang dominan di Amerika Latin. Perspektif cara berproduksi tidak dapat menghasilkan pemecahan pada masalah-masalah pembangunan dan kebijaksanaan pembangunan.

Pendekatan terakhir adalah sosiologi terapan. Pendekatan sosiologi terapan adalah pada kajian pembangunan secara mikro. Para ahli sosiologi terapan berusaha memberikan data praktis tingkat lokal kepada pengambil kebijakan. Kelemahan pendekatan ini adalah miskin akan teori serta hasil penelitian yang didapat kurang bisa ditarik menjadi sebuah model yang general.

Penjelasan tentang dunia ketiga yang disampaikan oleh Webster (1984), mencoba mengulas tentang negara dunia ketiga yang dicirikan sebagai negara miskin yang masih terbelakang dan secara ekonomi masih bertumpu pada pertanian. Tekanan utama dalam membedakan negara-negara di dunia didasarkan pada konsep kesejahteraan yang pada akhirnya terdapat dua kutub yaitu negara kaya dan negara miskin. Tingkat kesejahteraan suatu negara

yang hanya didasarkan pada GNP ternyata memiliki beberapa kelemahan antara lain GNP hanya mencerminkan akumulasi pada tingkatan suatu negara dan tidak mencerminkan distribusi sumber daya antar penduduknya, GNP telah menghilangkan beberapa kegiatan yang memiliki potensi nilai ekonomi, GNP lebih mengutamakan pengukuran secara kuantitatif saja.

Teori pembangunan mengerucut pada dua buah teori besar, yaitu teori modernisasi dan teori dependensi. Dua teori ini saling bertolak belakang dan merupakan sebuah pertarungan paradigma hingga saat ini. Teori modernisasi merupakan hasil dari keberhasilan Amerika Serikat dalam membawa pembangunan ekonomi di negara-negara Eropa. Sedangkan kegagalan pembangunan di Afrika, Amerika Latin, dan Asia menjadi awal lahirnya teori dependensi.

Teori Modernisasi berasal dari dua teori dasar yaitu teori pendekatan psikologis dan teori pendekatan budaya. Teori pendekatan psikologis menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang gagal pada negara berkembang disebabkan oleh mentalitas masyarakatnya. Menurut teori ini, keberhasilan pembangunan mensyaratkan adanya perubahan sikap mental penduduk negara berkembang. Sedangkan teori pendekatan kebudayaan lebih melihat kegagalan pembangunan pada negara berkembang disebabkan oleh ketidaksiapan tata nilai yang ada dalam masyarakatnya. Secara garis besar teori modernisasi merupakan perpaduan antara sosiologi, psikologi dan ekonomi. Teori dasar yang menjadi landasan teori modernisasi adalah ide Durkheim dan Weber.

Kritik terhadap teori modernisasi lahir seiring dengan kegagalan pembangunan di negara dunia ketiga dan berkembang menjadi sebuah teori baru yaitu teori dependensi. **Frank** (1984) mencoba mengembangkan teori dependensi dan mengemukakan pendapat bahwa keterbelakangan pada negara dunia ketiga justru disebabkan oleh kontak dengan negara maju. Teori dependensi menjadi sebuah perlawanan terhadap teori modernisasi yang menyatakan untuk mencapai tahap kemajuan, sebuah negara berkembang harus meniru teknologi dan budaya negara maju. Frank memberikan kritiknya terhadap pendekatan-pendekatan yang menjadi rujukan teori modernisasi, antara lain pendekatan indeks tipe ideal, pendekatan difusionis dan pendekatan psikologis.

Teori dependensi bertitik tolak dari pemikiran Marx tentang kapitalisme dan konflik kelas. Marx mengungkapkan kegagalan kapitalisme dalam membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan sebaliknya justru membawa

kesengsaraan. Penyebab kegagalan kapitalisme adalah penguasaan akses terhadap sumber daya dan faktor produksi menyebabkan eksploitasi terhadap kaum buruh yang tidak memiliki akses. Eksploitasi ini harus dihentikan melalui proses kesadaran kelas dan perjuangan merebut akses sumber daya dan faktor produksi untuk menuju tatanan masyarakat tanpa kelas. Eksploitasi juga dialami oleh negara dunia ketiga. Proses eksploitasi yang dilakukan oleh negara maju dapat dijelaskan dalam tiga bagian, yaitu pedagang kapitalis, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Tahap awal yaitu masa pedagang kapitalis. Negara-negara Eropa berusaha untuk mendapatkan sumber daya alam yang ada di negara dunia ketiga melalui kegiatan perdagangan. Perdagangan ini berkembang dan pada prakteknya merupakan suatu bentuk eksploitasi terhadap sumber daya negara dunia ketiga. Pemanfaatan tenaga kerja yang murah yaitu sistem perbudakan menjadikan para pedagang kolonial mampu meraup keuntungan yang sangat besar. Eksploitasi terus berlanjut hingga memunculkan ide adanya kolonialisme. Asumsi yang berkembang di negara kapitalis adalah peningkatan keuntungan serta kekuatan kontrol atas sumber daya yang ada di negara miskin. Seiring berakhirnya era kolonialisme timbul sebuah era baru yang dikenal dengan neo-kolonialisme. Penjajahan yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara dunia ketiga pada dasarnya masih tetap berlangsung dengan bermunculannya perusahaan multinasional. Negara dunia ketiga menjadi salah satu sarana penyedia tenaga kerja murah dan sumber daya alam yang melimpah, selain itu jumlah penduduk yang relatif besar menjadi potensi pasar tersendiri. Ketiga tahap inilah yang semakin memperpuruk kondisi negara dunia ketiga.



Sumber: sekitarkita.com

Saudara Mahasiswa, Anda telah mempelajari mengenai pengertian dari sosiologi pembangunan seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli, kini cobalah untuk menjelaskan tentang sosiologi pembangunan dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Amati isu yang sedang berkembang dalam masyarakat lalu kaitkan dengan konsep pembangunan, kemudian coba Anda analisis dengan menggunakan beberapa pemikiran tokoh sosiologi yang ada dalam kegiatan belajar satu ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Gunakan salah satu pemikiran dari tokoh yang ada, kemudian bandingkan dengan pemikiran dari tokoh yang lain.
- 2) Tentukan pemikiran tokoh yang lebih relevan untuk mengkaji permasalahan yang saudara angkat.
- 3) Diskusikan dengan rekan mahasiswa lainnya.



RANGKUMAN

Latar belakang dan konteks pembangunan pertama kali diorientasikan ke negara-negara baru eks koloni yang bertujuan untuk memperbaiki dan atau mengubah kehidupan masyarakat agar menjadi lebih maju dan lebih sejahtera. Untuk maksud tersebut, pembangunan yang hendak dilakukan sudah jelas berorientasi pada pembangunan ekonomi yang diarahkan melalui 4 (empat) isu pokok: pertumbuhan, akumulasi kapital, transformasi struktural, dan perhatian negara. Keempat isu ini merupakan tema dasar yang menjadi kajian penting dan utama dalam evolusi pemikiran pembangunan generasi pertama

Pembangunan, seiring dengan teori evolusi dimaksudkan sebagai perubahan menuju ke kondisi yang lebih baik dan maju (*progress*);

namun realitasnya acap kali juga sebaliknya (*regress*). Pembangunan dalam prosesnya juga dilihat sebagai suatu wacana *discourse*, suatu pendirian atau suatu paham, bahkan merupakan suatu ideologi dan teori tertentu tentang perubahan sosial. Realitas berikutnya, pembangunan juga dilihat sebagai pembangunanisme (*developmentalism*), yang mengindikasikan adanya distorsi-distorsi sehingga menimbulkan resistensi masyarakat terhadap program dengan determinasi modernisasi melalui industrialisasi.

Sebagai suatu ilmu, Sosiologi Pembangunan hendak mempelajari fenomena pembangunan yang tak selalu bersifat *progress*, namun juga *regress* sehingga menimbulkan dan atau mengakibatkan sejumlah permasalahan sosial dengan menggunakan metode ilmiah. Fenomena sosial itu dapat dilihat dari perspektif sosiologis yang cukup beragam, misalnya perspektif Durkheimian (yang menempatkan fakta sosial, yakni struktur sosial dan institusi sosial), Weberian (yang lebih fokus terhadap fenomena subyektif dan aktor individual) atau perilaku sosial sebagai orientasi kajian utamanya. Beberapa perspektif dalam sosiologi ini membawa konsekuensi terhadap metodologi yang akan dilakukan.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu sebab mengapa sosiologi menghindarkan diri dari dimensi normatif adalah
 - A. menghindar dari pengaruh ideologi tertentu
 - B. dapat mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial secara utuh, komprehensif dan obyektif
 - C. mampu menjelaskan fenomena secara lebih utuh untuk keberpihakan kepada kelompok miskin
 - D. memungkinkan sosiolog bekerja secara komprehensif dan utuh

- 2) Kompetensi sarjana sosiologi (sosiolog) menurut Peter L. Berger adalah
 - A. terampil (*skilfull*) dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan sosial
 - B. berkemampuan menganalisis semua fenomena sosial yang ada dalam masyarakat
 - C. sebagai pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial
 - D. tegas dan sigap dalam menemukan solusi dan mengatasi setiap masalah sosial

- 3) Secara historis, konsep Pembangunan (*development*) mulai dikenal dan diintroduksi ke negara-negara dunia ketiga pada
- pasca Perang Dunia II
 - pasca Perang Dunia I
 - tahun 1940
 - tahun 1950
- 4) Beberapa perspektif teori pembangunan ekonomi itu umumnya mengarahkan pembangunannya melalui 4 (empat) isu pokok, antara lain
- pertumbuhan dan pemerataan
 - akumulasi kapital dan kesejahteraan sosial
 - transformasi struktural dan pentingnya peran negara
 - pemerataan melalui industrialisasi
- 5) Paradigma pembangunan yang dirumuskan oleh generasi pertama menuai banyak kritik tajam, sebab pembangunan mengakibatkan
- ketimpangan politik
 - ketimpangan masyarakat miskin dan modern
 - ketimpangan sosial dan politik
 - kesenjangan sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pendekatan Teori dalam Sosiologi Pembangunan

Secara *sarkastik* sosiologi acap dinilai sebagai suatu usaha mengumpulkan apa yang diketahui setiap orang dan menuliskannya ke dalam kata-kata yang sulit dimengerti. Bahkan, menurut sebagian kecil orang yang *antipati*, termasuk pejabat negara *status quo*, sosiologi sering dituduh menciptakan *provokator*, pembuat onar, tukang protes, rewel atau para demonstran yang pekerjaan sehari-harinya cuma mengganggu ketertiban sosial dan stabilitas umum. Oleh karena itu, oleh para elit politik pro *status quo*, sosiologi sering dipandang layak nya ideologi yang berbahaya, yang sering kali hanya melahirkan pengacau dan provokator yang berpotensi mengganggu keharmonisan masyarakat. Dalam pandangan pemegang kekuasaan, sosiologi sering kali juga dinilai merelatifkan tatanan yang mereka janjikan akan ditingkatkan dan dipertahankan, dan karena itu melemahkan kekuasaan mereka, serta memicu terjadinya kerusuhan dan subversi (Bauman, 2000). Benarkah demikian?

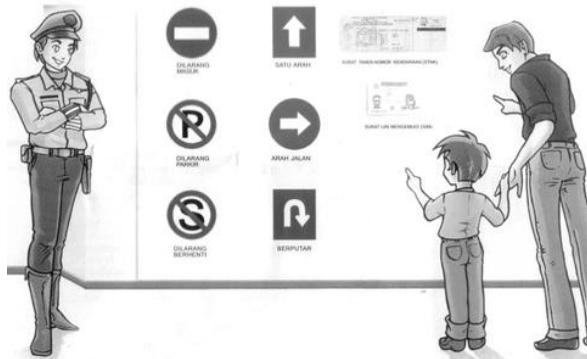
Berbeda dengan ilmu-ilmu terapan lain – seperti kedokteran, arsitektur, teknik sipil, ekonomi, hukum, farmasi, dan lain-lain – yang mencetak sarjana atau para profesional siap praktek di masyarakat maupun di dunia usaha; sosiologi pada dasarnya memang tidak bertujuan utama menghasilkan para praktisi dan mencetak “tukang” seperti itu. Sebagaimana dikatakan Peter L. Berger (1985), produk sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Sumbangan sosiologi terhadap usaha pengembangan masyarakat memang tidak langsung bisa dirasakan, tetapi sifatnya mendasar karena sosiologi mampu menyuguhkan analisis yang analitis dan evaluatif terhadap berbagai hal yang dalam banyak hal di luar pemikiran disiplin ilmu lain (Narwoko, 2004).

Sebagai ilmu (*science*), munculnya *sosiologi* tidak terlepas dari konteks (latar belakang dan *setting* sosial) di mana ilmu dan teori itu lahir. Seperti ilmu lain, perkembangan sosiologi dibentuk oleh *setting* sosialnya, dan sekaligus menjadikan *setting* sosialnya itu sebagai basis permasalahan pokok yang dikaji. Lahirnya sosiologi bermula dari Revolusi Prancis pada abad 19 yang menimbulkan kekhawatiran, kecemasan dan sekaligus perhatian dari

para pemikir di waktu itu tentang dampak yang ditimbulkan dari perubahan dahsyat di bidang sosial, politik dan ekonomi.

Apa *sih* Sosiologi itu? Seperti Saudara ketahui, terdapat begitu banyak definisi sosiologi; namun secara umum kali ini dapat kita ambil 3 (tiga) contoh tokoh Sosiologi saja yang cukup representatif baik dalam paradigma (perspektif), teori maupun metodologi dalam sosiologi. *Pertama*, Emile Durkheim. Durkheim menganggap bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial (*social fact*); dan fakta sosial bukanlah fakta individual. Fakta sosial adalah sesuatu hal yang berada di luar individu (eksternal), yang mempunyai kekuatan memaksa dan mengontrol perilaku individu. Fakta sosial yang bersifat eksternal ini tak lain adalah institusi sosial (*social institution*) yang umumnya terekspresi dan mewujudkan dalam bentuk cara bertindak, cara berpikir dan berperasaan yang umumnya mampu memaksa dan mengendalikan perilaku individu. *It consists of ways of acting, thinking and feeling, external to the individual, and endowed with a power of coercion, by reason on which they control him ...* (Durkheim, 1965: 3-4). Ada kekuatan eksternal yang cukup kuat mengontrol individu sehingga individu tidak kuasa menghindar, dan karena itu suka atau tidak suka harus mengikutinya. Pada era Durkheim ini (tahun 1895-an), perkembangan sosiologi semakin mantap terutama ketika Durkheim menerbitkan bukunya yang berjudul ***Rules of Sociological Method***. Dalam buku ini, Durkheim menguraikan tentang pentingnya metodologi ilmiah dalam sosiologi untuk meneliti fakta sosial. Durkheim, bukan saja mampu melambungkan perkembangan Sosiologi di Prancis, tetapi juga telah berhasil mempertegas eksistensi sosiologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki ciri-ciri terukur, dapat diuji, dan obyektif.

Oleh karena itu, Durkheim kembali menegaskan bahwa tugas Sosiologi, adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial yang mewujudkan dalam bentuk institusi sosial dan budaya yang terstruktur yang bersifat eksternal dan mampu mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, pola berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan. Yang dimaksud fakta sosial di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga non-material, seperti kebudayaan, agama atau institusi sosial.



Sumber: triomotor.co.id

Kedua, tidak seperti Durkheim, Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial (*social action*) melalui penafsiran (*interpretation*) agar memperoleh suatu penjelasan kausal mengenai tujuan dan akibatnya. *Sociology ... attempt the interpretative understanding of social action in order thereby to arrive at a casual explanation of its course and effects (Weber, 1964)*. Menurut Weber, sebagai ilmu yang mencoba memahami masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, sosiologi tidak semestinya berkuat pada soal-soal pengukuran yang sifatnya kuantitatif dan sekadar mengkaji pengaruh faktor-faktor eksternal, tetapi yang lebih penting adalah sosiologi harus memahami fenomena sosial pada tingkat individual, subyek dan makna, yakni mencari penjelasan pada faktor-faktor internal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Pada batas-batas tertentu, Weber mengajak para Sosiolog keluar dari pikiran-pikiran ortodoks yang acap kali terlalu menekankan pada objektivitas dan kebenaran eksklusif, dan secara terbuka mengajak untuk mengakui pentingnya relativitas interpretasi dan atau pemaknaan subyektif individu. Secara substansial, pendekatan yang ditawarkan Weber memang berbeda dengan Durkheim; tetapi, justru karena hal itulah perkembangan sosiologi ke depan menjadi dinamis dan berkembang lebih cepat. Sebagai sebuah ilmu (ketika Weber dan Durkheim masih relatif baru) perkembangan sosiologi justru selalu mencoba mencari bentuk dan memperbaiki berbagai kekurangan yang ada.

Jika Saudara perhatikan, paradigma dan perspektif kedua Sosiolog di atas ternyata tidak hanya berbeda, tetapi juga bertolak belakang. Durkheim

menempatkan kekuatan masyarakat dengan segala institusi sosialnya sebagai obyek kajian sosiologi; dengan konsekuensi teori dan metodologi tertentu. Sebaliknya, Max Weber justru lebih mengedepankan eksistensi individu sebagai subyek yang mempunyai kemampuan memahami, memaknai dan menginterpretasikan stimulasi fenomena di luar dirinya sebagai obyek kajian sosiologi.

Jika Emile Durkheim menempatkan analisis sosiologi dari tataran makro (struktur sosial dan institusi sosial), Max Weber menggunakan dasar mikro (individu sebagai subyek); maka yang boleh dibilang menengahi keduanya adalah Peter L Berger. Berger melihat analisis sosiologis tidak bisa hanya menggunakan model analisis Durkheim atau Weber seperti itu. Jika hendak menggunakan sosiologi untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, maka haruslah dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Artinya, antara individu dan masyarakat tidak bisa dipilah seperti yang dilakukan Durkheim dan Weber oleh karena antara keduanya saling berkaitan. Tidak ada masyarakat tanpa individu, pun sebaliknya, tidak ada individu tanpa masyarakat. Itulah sebabnya, kata Berger, sosiologi perlu melihat bagaimana keterkaitan antara keduanya terbangun. Para individu bisa eksis dan dapat membangun kehidupan sosial karena peran masyarakat melalui proses yang disebut Berger (*internalization*); sedang masyarakat bisa ada dan maju berkembang karena kemampuan individu-individu yang menjadi warga masyarakat dalam merespons setiap situasi di luar dirinya (*eksternalisasi*). Kemampuan merespons individu warga masyarakat yang dalam prosesnya mampu mempengaruhi kekuatan sosial yang menjadi referensi semua warga itulah yang disebut Berger *objectification*. Ketiga aktivitas ini selalu ada dan berproses secara konstan dan terus menerus sehingga menjadikan individu dan masyarakat itu tidak saja eksis, melainkan juga bergerak dan berkembang secara dinamis. Dalam konteks inilah menurut Berger analisis sosiologi itu dilakukan.

Menurut Berger, analisis sosiologis bertujuan memahami masyarakat, khususnya secara teoritis. Untuk mencapai tujuan ini para Sosiolog harus menggunakan prinsip-prinsip metode keilmuan (*scientific method*) dan bersikap rasional, obyektif, berdasar pada fakta empirik dan bebas nilai (*free values*). Seorang Sosiolog harus mampu mengungkap dan membongkar fakta dan atau realitas sosial yang sering kali tampak baik, gemerlap dan moralis, namun sesungguhnya justru sebaliknya. Seseorang sangat mungkin kelihatannya alim dan dermawan, pada hal uangnya diperoleh dari korupsi,

penggelapan pajak dan riba. Fenomena seperti inilah yang oleh Berger dimaksudkan dengan *seeing through the facades*, oleh karena realitasnya yang sering muncul adalah *things are not what they seem*. Seorang sosiolog karenanya perlu motivasi kuat untuk membongkar ‘kepalsuan’ sosial melalui apa yang disebut Berger dengan ‘*debunking motif*, agar terbuka kedok (*unmasking*) penutup wajahnya (Berger, 1978).

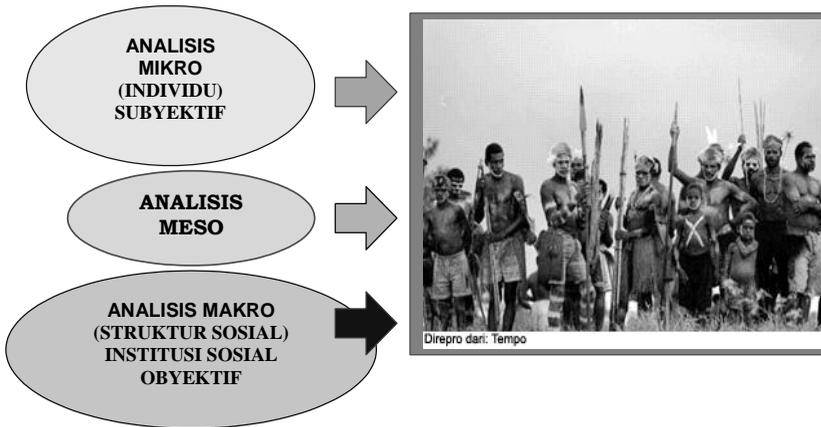
Memasuki abad 20, perkembangan sosiologi semakin variatif. Dipelopori tokoh-tokoh ilmu sosial kontemporer (terutama Anthony Giddens) fokus minat Sosiologi dewasa ini bergeser dari *structures ke agency*, dari masyarakat yang dipahami terutama sebagai seperangkat batasan eksternal yang membatasi bidang pilihan yang tersedia untuk anggota-anggota masyarakat tersebut, dan dalam beberapa hal menentukan perilaku mereka, menuju ke era baru yaitu memahami latar belakang sosial sebagai kumpulan sumber daya yang diambil oleh aktor-aktor untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Sosiologi sampai pada taraf yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana kini Sosiologi telah menerima pandangan hermeneutika, menekankan bahwa realitas sosial secara intrinsik adalah bermakna (diberi makna oleh aktor yang memproduksinya), dan bahwa untuk memahami realitas tersebut maka seorang Sosiolog harus merekonstruksi makna yang diberikan aktor tersebut (Bauman, 2000: 1030).

Di era tahun 2000-an ini, perkembangan sosiologi semakin mantap dan kehadirannya diakui banyak pihak karena sosiologi telah memberikan sumbangan yang sangat penting bagi usaha pembangunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang-bidang kajian sosiologi juga terus berkembang makin variatif dan menembus batas-batas disiplin ilmu lain. Horton dan Hunt (1987), misalnya mencatat sejumlah bidang kajian sosiologi yang saat ini telah dikenal dan banyak dikembangkan. Beberapa di antaranya adalah: sosiologi terapan, perilaku kelompok, sosiologi budaya, perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, metodologi dan statistik, hukum dan masyarakat atau sosiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi militer, perubahan sosial, sosiologi pendidikan, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi agama, dan sebagainya. Di tahun-tahun berikutnya, seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, perkembangan sosiologi sudah tentu akan semakin beragam dan makin penting.

Berbeda dari beberapa pembedaan 2 jenjang analisis di atas, **Gerhard Lenski** (1985) membedakan analisis sosiologi ke dalam 3 (tiga) jenjang,

yakni **mikro**, **meso**, dan **makro**. Analisis pada jenjang mikro (psikologi sosial) mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer terhadap individu. Analisis pada tataran *meso* mempelajari institusi-institusi khas dalam masyarakat; sedangkan analisis makro mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan sistem sosial masyarakat global.

TINGKAT ANALISIS KAJIAN SOSIOLOGI



Misalnya, analisis sosiologi makro ingin mengetahui “pengaruh faktor-faktor sosial terhadap kesempatan pendidikan dasar di Indonesia”. Termasuk ke dalam faktor sosial di sini misalnya adalah jenis kelamin, kelas (strata) sosial, dan etnisitas. Dengan kata lain, seorang sosiolog ingin mempelajari (melalui suatu penelitian ilmiah) tentang pengaruh latar belakang kelas (strata) sosial, perbedaan anak laki-perempuan (gender) dan etnis terhadap kesempatan pendidikan. Dari hasil studi seperti itu misalnya ditemukan bahwa (ternyata) kesempatan pendidikan dasar lebih banyak dinikmati oleh kaum pria, etnis tertentu dan orang-orang kelas menengah ke atas. Dibandingkan dengan analisis makro (sebagaimana dicontohkan di atas), analisis sosiologi *meso*, baik dari tataran ruang dan waktu adalah lebih terbatas. Artinya, seorang sosiolog akan lebih membatasi dan mengkhususkan pokok kajiannya pada ruang yang lebih terbatas dari pada masyarakat namun lebih luas dari pada perorangan atau kelompok. Misalnya, “bagaimana pola hubungan antara birokrasi Diknas dan kepala-kepala SD di Kabupaten Sidoarjo”.

Sedangkan analisis sosiologi mikro lebih memfokuskan pada tingkat individu terutama perilaku individu sebagai hasil pemaknaan, interpretasi dan reaksi sosialnya terhadap stimulus dari lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Misalnya, "bagaimana individu-individu para guru memahami kebijakan Kepala sekolahnya". Ekspresi dan perilaku guru adalah merupakan hasil dari pemahaman, pemaknaan dan interpretasinya atas kebijakan kepala sekolahnya. Determinasi subyek (guru) dalam analisis sosiologi mikro adalah khas dan menjadi dasar analisis.

Saudara Mahasiswa, Anda telah mempelajari mengenai beberapa pemikiran sosiolog dalam awal perkembangan sosiologi. Kini cobalah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang pemikiran para tokoh sosiolog tersebut.

Dalam Perkembangan sosiologi, terdapat beragam perspektif dengan pengikutnya masing-masing seperti tergambar dalam pengelompokan berikut ini.

1. **Perspektif Fungsional.** Tokoh-tokoh sosiologi yang tergabung dalam perspektif ini antara lain:
 - a. *August Comte*: dengan sumbangan pemikirannya mengenai struktur dan fungsi.
 - b. *Herbert Spencer*: sumbangan pemikirannya tentang masyarakat yang diibaratkan sebagai sistem organisme, evolusi sosial Darwin.
 - c. *Durkheim*: sumbangan pemikirannya tentang masyarakat sebagai sistem dengan moral sebagai sumber integrasi sosialnya, *collective consciousness: mechanic solidarity dan organic solidarity*. Obyek kajian sosiologi adalah *social facts*.
 - d. *Talcot Parson*: sumbangan pemikirannya tentang *social equilibrium and social integration; pattern variable*.
 - e. *Robert K Merton*: sumbangan pemikirannya tentang pentingnya analisis fungsional dengan skala lebih mikro, seperti pada tingkat kelompok, keluarga, yang dengan lebih mudah diteliti dengan baik. Oleh karena itu, ketika orang menyatakan fungsional tentang sesuatu, maka harus jelas konteksnya.
 - f. *Kai Erikson*: sumbangan pemikirannya tentang *deviance and system maintenance*, suatu masyarakat mempunyai mekanisme

mempertahankan diri secara internal sehingga kriminalitas merupakan sesuatu yang fungsional bagi penguatan masyarakat (Cuff and Payne, 1981: 50). Oleh karena itu setiap masyarakat memerlukan terjadinya *deviances* karena dapat memperkuat kontrol sosial, membangun kembali kebersamaan dan mengingat dan memperjelas norma sosial yang ada.

- g. *Neil Smelser*: sumbangan pemikirannya tentang konsep sistem sosial, fungsional dan diferensiasi sosial yang dapat dipergunakan untuk menganalisis perubahan sosial: dengan memperhatikan terjadi *adaptive adjustment* untuk *survive* atau *re-establish an equilibrium*.
- h. *Davis and More*: sumbangan pemikirannya tentang stratifikasi sosial yang dianggap *naturally* karena kehadirannya memang fungsional dan dibutuhkan masyarakat (Cuff and Payne, 1981: 52). Masyarakat harus menyediakan posisi-posisi bagi warganya dan memotivasinya untuk menempatnya dengan memberikan sejumlah *reward*.

2. **Perspektif Konflik.** Tokoh-tokoh sosiologi yang tergabung dalam perspektif ini antara lain:

- a. *Karl Marx*: sumbangan pemikirannya tentang kapitalisme, kelas borjuasi-proletar (Kelas sosial).
- b. *Max Weber*: sumbangan pemikirannya tentang determinasi ekonomi dan etik Protestan, *power* dan kelas.
- c. *Lockwood and Goldthorpe*: sumbangan pemikirannya tentang kelas pada masyarakat modern.
- d. *Ralf Dahrendorf*: sumbangan pemikirannya tentang sifat konflik dalam masyarakat *post-kapitalis*
- e. *Frank Parkin*: sumbangan pemikirannya tentang nilai-nilai dan konflik pada masyarakat modern

3. **Perspektif Interaksionis Simbolik.** Tokoh-tokoh sosiologi yang tergabung dalam perspektif ini antara lain:

- a. *Herbert Mead*: sumbangan pemikirannya tentang dasar teori interaksionisme simbolik.
- b. *Herbert Blumer*: sumbangan pemikirannya tentang Interaksionisme simbolik dan ilmu.
- c. *Everett Hughes*: sumbangan pemikirannya tentang *definition situation* (definisi situasi).

- d. *Anselm Strauss*: sumbangan pemikirannya tentang *masyarakat sebagai “negotiated order”*.
- e. *Erving Goffman*: *Individu, Self (diri) dalam masyarakat*.
- f. *Howard Becker*: *sosialisasi sebagai proses yang ‘aktif’*.

4. Perspektif Etnomethodology

- a. *Alfred Schutz*: sumbangan pemikirannya tentang *phenomenology and the origins of ethnomethodology*.
- b. *Berger and Luckmann*: sumbangan pemikirannya tentang *the sociology of knowledge reconcidered*.
- c. *Harold Gerfinkel*: sumbangan pemikirannya tentang *a conceptual framework for ethnometodology (member’s methods, indexicality, reflexivity, membership and a hyphotetical example)*.
- d. *Garfinkel*: sumbangan pemikirannya tentang *empirical demonstrations (disrupting social order; a jury at work and coroners at work)*.
- e. *Aaron Cicourel*: sumbangan pemikirannya tentang *Ethnomethodology and ‘conventional’ sociology*.
- f. *Conventional analysis: member’s methods for accomplishing social activities through talk*.
- g. *Harvey Sacks*: sumbangan pemikirannya tentang *the achievement of descriptions*.
- h. *Emmanuel Schegloff*: sumbangan pemikirannya tentang *describing places*.
- i. *Scheloff*: sumbangan pemikirannya tentang *Sequential organization of conversation*.

Beberapa perspektif sosiologi di atas hanyalah bagian (kecil) dari sekian perspektif lain yang acap dirujuk para sosiolog dalam menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Dengan menggunakan perspektif fungsional seorang sosiolog hendak mengetahui misalnya bagaimana pengangguran dapat mengurangi permintaan barang (konsumsi) namun sekaligus (berarti) memerlukan perhatian ekstra atas pelayanan publik. Interaksionis lebih memfokuskan pada dampak pengangguran terhadap kehidupan keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam keluarga dan ketergantungan pada obat-obatan dan alkohol. Peneliti yang menggunakan perspektif konflik akan melihat pengangguran (akibat) dari tidak meratanya distribusi pekerjaan.

Komparasi Tiga Pendekatan Teoritik Sosiologi

| <i>Point of View</i> | <i>Fungsionalist</i> | <i>Conflict</i> | <i>Interaksionist</i> |
|----------------------|---|--|---|
| Masyarakat | Stabil, konstan dan terintegrasi | Penuh kompetisi dan konfliktual | Secara aktif saling pengaruh-mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari |
| Tingkat analisis | Makro | makro | Mikro, analisis sebagai upaya memahami fenomena yang lebih luas |
| Perubahan Sosial | Dapat diprediksi | Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif | Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain |
| Keteraturan Sosial | Melalui kerja sama dan konsensus | Melalui kekuatan dan kekerasan | Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari |
| Pendukung | Emile Durkheim Talcott Parson Robert K Merton | Karl Marx C Wright Mills | George H Mead CH. Cooley Erving Gofman |

Beberapa perspektif sosiologi tersebut merupakan instrumen, alat atau model analisis yang sering dirujuk para sosiolog dalam menjelaskan dan memprediksi fenomena (permasalahan) sosial yang terjadi. Namun, suatu penjelasan teoritik tidaklah cukup, atau tidak bisa disebut sebagai penjelasan ilmiah manakala tidak melalui apa yang disebut dengan *scientific method*, metode (penelitian) ilmiah. Tentang metode ilmiah, perlu waktu khusus menjelaskannya.

Saudara Mahasiswa, Anda telah mempelajari mengenai beberapa perspektif yang ada di dalam sosiologi. Kini cobalah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang pemikiran para tokoh sosiolog tersebut.

Hubungan Fakta dan Teori

Dalam keilmuan, teori adalah model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah¹. Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya: jika bayi menangis menandakan ia haus atau lapar). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak observasi dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan.

Istilah *teoritis* dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah terobservasi. Kerlinger (1973:9) menyatakan bahwa: “A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena.” Jika kita memperhatikan pernyataan Kerlinger ini, kita akan memperoleh setidaknya 3 (tiga) konsep penting: (1) suatu teori adalah satu set proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang berhubungan; (2) teori memperlihatkan hubungan antar variabel atau antar konsep yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena, dan (3) teori haruslah menjelaskan variabelnya dan bagaimana variabel itu berhubungan.

Dengan demikian, teori dianggap sebagai sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natura yang ingin diteliti dan juga merupakan alat dari ilmu (*tool of science*). Selain itu, teori juga merupakan sarana (instrumen) untuk mengembangkan teori. Sebagai alat ilmu, teori paling tidak mempunyai 5 (lima) peranan, yakni: (1) sebagai orientasi utama dari ilmu, (2) sebagai konseptualisasi dan klasifikasi, (3) meringkas fakta, (4) memprediksi fakta-fakta, dan (5) memperjelas celah kosong.

Suatu teori tidak dapat terlepas dari realitas sosial, atau fakta empirik. Bahkan, teori itu ada dan dibangun dari proses keilmuan berdasarkan realitas empirik melalui suatu observasi (penelitian) ilmiah. Sebaliknya, fakta

¹ Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis. Ilmuwan melakukan observasi serta membentuk hipotesis dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena alam. Prediksi yang dibuat berdasarkan hipotesis tersebut diuji dengan melakukan eksperimen.

empirik yang sudah diilmiahkan itu menjadi suatu teori. Dengan demikian, antara teori dan fakta empiris mempunyai kaitan yang erat. Tanpa teori, penemuan-penemuan suatu penelitian hanya akan merupakan keterangan-keterangan empiris yang berpencair kurang bermakna. Semakin banyak penelitian yang dilakukan berdasarkan teori, akan semakin banyak kontribusi penelitian yang secara langsung dapat mengembangkan ilmu pengetahuan (Nazir, 1983).

Ismaun (2001:32) secara ringkas mengemukakan bahwa teori adalah pernyataan yang berisi kesimpulan tentang adanya keteraturan substantif. Menemukan keteraturan itulah tugas ilmuwan, dan dengan kemampuan kreatif rekayasanya, ilmuwan dapat membangun keteraturan rekayasa. Keteraturan rekayasa ini dapat dibedakan dalam tiga keteraturan, yaitu: (1) keteraturan alam, (2) keteraturan kehidupan sosial manusia, dan (3) keteraturan rekayasa teknologi.

Hubungan fakta dan teori dapat divisualisasikan sebagai berikut.

1. Teori memprediksi fakta: penyingkatan fakta-fakta yang dilakukan oleh teori akan menghasilkan uniformitas dari pengamatan-pengamatan. Dengan adanya uniformitas maka dapat dibuat prediksi (ramalan) terhadap fakta-fakta yang akan datang dengan kata lain bahwa sebuah fakta baru akan lahir berdasarkan pengamatan fenomena-fenomena sekarang/saat ini.
2. Teori memperkecil jangkauan: fungsi utama dari teori adalah memberikan batasan terhadap ilmu dengan cara memperkecil jangkauan (*range*) dari fakta yang sedang dipelajari. Dalam dunia empirik banyak fenomena yang dapat dijadikan bahan pencermatan namun untuk pendalaman dan penajaman tertentu diperlukan batasan, sehingga teori berperan membatasi dalam lingkup (aspek) tertentu.
3. Teori meringkas fakta: teori melakukan perannya meringkas hasil penelitian. Melalui sebuah teori generalisasi terhadap hasil penelitian mudah dilakukan. Teori dengan mudah memberikan kemampuannya dalam memandu generalisasi-generalisasi, bahkan teori mampu meringkas hubungan antar generalisasi.
4. Teori memperjelas celah kosong. Dengan kemampuannya meringkas fakta-fakta saat ini dan melakukan prediksi, maka teori dapat memberikan petunjuk dan memperjelas kawasan mana yang belum dijangkau ilmu pengetahuan.

5. Fakta memprakarsai teori: Terdapat berbagai fakta yang kita dijumpai secara empirik yang mampu melahirkan sebuah teori baru, karena secara tidak langsung fakta sebagai muara terciptanya sebuah teori.
6. Fakta memformulasikan kembali teori yang ada. Tidak semua fakta mampu dijadikan teori, tetapi fakta dari hasil pengamatan dapat membuat teori lama menjadi teori baru /dikembangkan menjadi teori baru. Teori harus disesuaikan dengan fakta dengan demikian fakta dapat mengadakan reformulasi terhadap teori.
7. Fakta dapat menolak teori: Jika banyak diperoleh fakta yang menunjukkan sebuah teori tidak dapat diformulasikan maka fakta berhak menolak teori tersebut.
8. Fakta memberi jalan mengubah teori: Fakta mampu memperjelas teori dan mengajak seseorang untuk mengubah orientasi teori. Dengan hadirnya orientasi baru dari teori akan berkonsekuensi logis pada penemuan fakta-fakta baru.

Saudara Mahasiswa, Anda telah mempelajari mengenai keterkaitan antara teori dan fakta. Kini cobalah menjelaskan kembali hubungan antara teori dan fakta dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Amati isu yang sedang berkembang dalam masyarakat lalu jelaskan dengan menggunakan konsep yang sudah diberikan oleh tokoh sosiologi yang ada!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Gunakan salah satu pemikiran dari tokoh yang ada!
- 2) Tentukan pemikiran tokoh yang lebih relevan untuk mengkaji permasalahan yang saudara angkat!
- 3) Diskusikan dengan rekan mahasiswa lainnya!



RANGKUMAN

Pembangunan acap kali justru menimbulkan sejumlah permasalahan-permasalahan sosial. Walaupun pembangunan dapat mengubah ke arah perbaikan kehidupan dengan sejumlah kemajuan-kemajuan, namun antara kemajuan dan perbaikan yang dihasilkan pembangunan tidak seimbang dengan kemudharatan-kemudharatan yang ditimbulkannya. Bahkan, dalam berbagai kasus, dampak negatif dan kemudharatan pembangunan justru lebih besar dari pada manfaat yang dihasilkannya. Berangkat dari sinilah kemunculan sosiologi.

Sosiologi memperhatikan fenomena pembangunan seperti itu sebagai suatu fenomena sosial. Mengapa terjadi distorsi-distorsi pembangunan? Mengapa pembangunan yang semangat dan tujuan baik dalam realitasnya justru kontra-produktif? Mengapa terjadi marjinalisasi justru di tengah kian derasnya program pembangunan?



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berbeda dengan ilmu-ilmu terapan lain seperti kedokteran, arsitektur, teknik misalnya yang mencetak sarjana praktisi, sosiologi akan menghasilkan sarjana yang
 - A. kritis dalam melakukan penelitian tentang pembangunan
 - B. kritis dan mampu menganalisis secara kritis dan evaluatif terhadap fenomena sosial, termasuk fenomena pembangunan
 - C. dapat melaksanakan pembangunan dengan efektif
 - D. berketerampilan teknis melakukan evaluasi pembangunan

- 2) Sosiologi itu secara sederhana merupakan ilmu yang mempelajari fenomena kehidupan masyarakat secara
 - A. ilmiah
 - B. pragmatis
 - C. fungsional
 - D. ilmiah fungsional

- 3) Menurut Emile Durkheim, orientasi kajian sosiologi adalah memandang masyarakat sebagai “social fact”. Yang dimaksud *social fact* oleh Durkheim di sini adalah
 - A. realitas sosial

- B. fenomena sosial
 - C. institusi-institusi sosial
 - D. kenyataan kehidupan masyarakat
- 4) Jika Emile Durkheim menempatkan analisis sosiologi dari tataran makro, maka Max Weber menggunakan analisis mikro sebagai metode memahami dan meneliti kehidupan masyarakat. Yang dimaksud analisis mikro oleh Weber di sini adalah
- A. analisis individual
 - B. analisis personal
 - C. analisis lokal
 - D. analisis interpretatif
- 5) Mirip dengan analisis Weber, namun berbeda dalam determinasi adalah model analisis sosiologis Anthony Giddens yang menyatakan bahwa fokus Sosiologi bergeser dari
- A. makro ke meso
 - B. struktur ke agen
 - C. meso ke mikro
 - D. struktur ke kultur

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Dapat mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial secara utuh, komprehensif dan obyektif.
- 2) C. Sebagai pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial.
- 3) A. Pasca Perang Dunia II.
- 4) C. Transformasi struktural dan pentingnya peran negara.
- 5) D. kesenjangan sosial.

Tes Formatif 2

- 1) B kritis dan mampu menganalisis secara kritis dan evaluatif terhadap fenomena sosial, termasuk fenomena pembangunan.
- 2) A. Ilmiah.
- 3) C. Institusi-institusi sosial.
- 4) D. Analisis interpretatif.
- 5) B. Struktur ke agen.

Glosarium

- Discourse* : Suatu pendirian atau suatu paham
- Fakta sosial* : Sesuatu hal yang berada di luar individu (eksternal), yang mempunyai kekuatan memaksa dan mengontrol perilaku individu
- Hermeneutika* : Suatu pemikiran yang menekankan bahwa realitas sosial secara intrinsik adalah bermakna
- Objectification* : Kemampuan merespons individu warga masyarakat yang dalam prosesnya mampu mempengaruhi kekuatan sosial yang menjadi referensi semua warga
- Progres* : Perubahan yang mengarah ke kondisi yang lebih baik
- Regress* : Perubahan yang mengarah ke kondisi yang lebih buruk

Daftar Pustaka

- Andrew, Webster. (1984). *“Introduction to the Sociology of Development”*. Cambridge: Macmillan. (pp 1-14).
- Carle C. Zimmerman and Richard E. Du Wors. (1970). *“Sociology of Underdevelopment”*. Vancouver: The Copp Clark Publishing Company. (pp 25-35).
- Dove, Michael R (ed). (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dube, S.C. (1988). *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms*. London: Zed Books Ltd.
- Frank, Andre Gunder. (1984). *“Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi”*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. (pp 1-32).
- Norman, Long. (2001). *“Development Sociology a Actor Perspektif”*. London & Newyork: Routledge. (pp 1-29).
- Philip Quarles van Ufford, Frans Husken, dan Dirk Kruijt (eds). (1989). *“Tendensi dan Tradisi dalam Sosiologi Pembangunan”*. Jakarta: Gramedia. (pp 1-18).
- Sajogyo. (1982). *“Modernization Without Development”*. *The Journal of Social Studies*. Bangladesh: Bacca.
- Schoorl, J.W. (1980). *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Spencer, Herbert. (1963). ‘The Evolution of Societies’. Pp 9-13 in Etzioni, A. & Halevy, Eva Etzioni- (eds). *Social Changes: Sources, Patterns and Consequences*. New York: Basic Books.